

BAB V

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi dan intensitas interaksi social terhadap kohesivitas dalam *circle* pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang. Pada bab ini menyajikan kesimpulan serta saran yang dapat berguna dan bermanfaat bagi para pihak-pihak yang terkait.

5.1. Simpulan

Menurut temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara pola komunikasi (X1) terhadap kohesivitas circle pertemanan (Y), artinya pola komunikasi yang efektif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kohesivitas circle pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anggota circle untuk berbagi informasi secara terbuka, mendengarkan secara aktif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif berperan penting dalam membangun rasa saling percaya, solidaritas, dan keterikatan emosional. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kohesivitas circle pertemanan.
2. Terdapat pengaruh antara intensitas interaksi sosial (X2) terhadap kohesivitas circle pertemanan (Y), artinya intensitas interaksi sosial memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat kohesivitas circle pertemanan. Frekuensi dan kedalaman interaksi antaranggota kelompok memungkinkan terciptanya

hubungan yang lebih erat, pembentukan norma kelompok, dan peningkatan rasa keterhubungan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering dan bermakna interaksi sosial yang terjadi, semakin tinggi kohesivitas dalam kelompok.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan pola komunikasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau, meskipun hubungan ini tergolong lemah (dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,334$). Salah satu teori yang paling relevan untuk mendukung saran perbaikan adalah teori komunikasi kelompok (*group communication theory*) yang diajukan oleh Bormann (1996). Teori ini menekankan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam kelompok berperan penting dalam memperkuat kohesivitas. Bormann (1996) mengemukakan bahwa komunikasi yang baik dalam kelompok memungkinkan anggota untuk berbagi informasi secara terbuka, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif. Dalam konteks kelompok mahasiswa rantau, komunikasi yang terstruktur dan terbuka sangat penting dalam mempererat hubungan antar anggota, membangun solidaritas, dan menjaga keterlibatan anggota dalam kelompok. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas masih lemah, saran yang dapat diberikan berdasarkan teori komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas komunikasi dengan pola komunikasi yang lebih terbuka, efektif, dan terstruktur dapat meningkatkan kohesivitas dalam circle

pertemanan. Oleh karena itu, universitas atau organisasi mahasiswa bisa mengadakan pelatihan komunikasi yang fokus pada keterampilan mendengarkan aktif, pengungkapan perasaan yang konstruktif, dan cara menyelesaikan konflik secara positif. Hal ini akan memastikan bahwa komunikasi antar mahasiswa rantau lebih terbuka dan saling mendukung, sehingga meningkatkan solidaritas dan rasa saling percaya.

2. Struktur komunikasi yang lebih terorganisir dalam sebuah kelompok, komunikasi yang terstruktur dengan baik akan membantu menciptakan rasa keterikatan dan kohesivitas yang lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengatur saluran komunikasi yang jelas, misalnya dengan menetapkan waktu khusus untuk diskusi atau pertemuan kelompok yang melibatkan semua anggota. Pembagian peran dalam komunikasi, seperti menunjukan seorang koordinator untuk mengarahkan diskusi atau memastikan setiap anggota berpartisipasi, juga dapat memperbaiki pola komunikasi.
3. Mendorong interaksi yang lebih sering dan berkualitas, teori ini juga mengindikasikan bahwa semakin sering interaksi yang terjadi dalam kelompok, semakin besar kohesivitas yang terbentuk. Oleh karena itu, selain meningkatkan kualitas komunikasi, perlu juga untuk mendorong interaksi sosial yang lebih intensif. Kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi kelompok, acara sosial, atau kegiatan lainnya dapat membantu memperkuat hubungan antar anggota, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa Rantau.